



Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Diabetes Mellitus, Tuberkulosis dan Stunting di Kelurahan Tosa

(Overview of the Level of Public Knowledge about Diabetes Mellitus, Tuberculosis and Stunting in Tosa Village)

Tutik Lestari ^{1✉}, Retno Kartika Aldjokdja ¹, Sabaria Sumarto ¹, Ruslia Daud ¹, Siti Aigina Langasa ¹, Tiara Manteto ¹ dan Wahdi Bada¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara., Jl. KH. A. Dahlan, No. 100, Kel. Sasa, Kec. Ternate Selatan. Ternate, Indonesia.

✉ Email : tutik198692@gmail.com

Info Artikel : Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel

Diterima : 2 Juni 2025, Disetujui : 8 Juli 2025, Publikasi On-Line : 8 Juli 2025

Abstract

Knowledge of health issues is crucial for maintaining and improving quality of life. This includes understanding the disease, its causes, symptoms, prevention, and treatment. Diabetes mellitus, tuberculosis, and stunting are interrelated health issues that can worsen a person's health condition. This study aims to determine the public's knowledge of diabetes mellitus, tuberculosis, and stunting in Tosa Village. This study is a descriptive analytical epidemiological study. The research design used a survey method. The population was the entire census block of 153 people with a sample of 142 people. The results showed that respondents' knowledge of diabetes mellitus was in the low category, at 62%. Meanwhile, knowledge of tuberculosis was included in the high category at 55.6%, and knowledge of stunting was also high at 58.5%. Based on the results of this study, the level of respondents' knowledge varied regarding each disease, therefore, health education related to these three health issues (diabetes mellitus, tuberculosis, and stunting) is necessary.

📖 **Keyword** : Diabetes Mellitus, Tuberculosis, Stunting.

I. PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan terhadap sesuatu yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari telinga dan mata (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan masalah kesehatan sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini mencakup pemahaman tentang penyakit, penyebabnya, gejala, pencegahan, dan perawatan. Dengan pengetahuan yang memadai, orang dapat

memahami dan mengatasi masalah kesehatan yang mungkin di alami, sehingga orang dapat membuat pilihan yang tepat tentang gaya hidup dan perilaku yang berdampak pada kesehatannya.

Diabetes mellitus, tuberkulosis, dan stunting adalah masalah kesehatan yang saling berkaitan sehingga dapat memperburuk kondisi kesehatan seseorang. Diabetes mellitus dapat meningkatkan risiko gagal terapi tuberkulosis, sedangkan tuberkulosis dapat memperburuk kondisi hiperglikemia pada penderita diabetes mellitus. Stunting, terutama pada anak dapat

menurunkan imunitas dan meningkatkan risiko tuberkulosis (TB aktif). Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan, pencegahan dan penanganan yang tepat untuk diabetes mellitus, tuberkulosis, dan stunting sangat penting.

Di seluruh dunia, faktor risiko utama tuberkulosis adalah kekurangan gizi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dan memperbaiki faktor biologis dan sosial di mana kekurangan gizi berkontribusi terhadap kasus tuberkulosis dan hasil pengobatan yang buruk (Sinha et al., 2019). Studi tentang kekurangan gizi dan tuberkulosis menemukan dampak kekurangan mikronutrien, terutama protein dan kalori, pada tuberkulosis. Malnutrisi akut dapat didefinisikan sebagai penyimpangan dari standar pertumbuhan rata-rata. WHO mengategorikan malnutrisi akut berat dengan skor z berat badan per tinggi badan 3 SD di bawah median (Purnamasari, Sartika, & Sudarti, 2022).

Selain itu stunting pada masa kanak-kanak dapat memiliki konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang, seperti peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, keterlambatan perkembangan dan kemampuan belajar, dan peningkatan kecenderungan terhadap penyakit dan infeksi tidak menular. Anak stunting juga berisiko mengalami penumpukan lemak dalam tubuh, risiko obesitas yang lebih tinggi, tingkat oksidasi lemak yang lebih rendah, pengeluaran energi yang lebih sedikit, dan risiko resistensi insulin. Akibatnya, lebih rentan terhadap diabetes mellitus dan penyakit tidak menular lainnya saat dewasa (DeBoer et al., 2012; Dewey & Begum, 2011; Li et al., 2023; Soliman et al., 2021).

Pengetahuan masyarakat merupakan faktor penting dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit menular dan tidak menular. Selain diabetes, stunting dan tuberkulosis juga menjadi sorotan penting di Kota Tidore Kepulauan. Berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait masalah kesehatan sudah dijalankan seperti program edukasi kesehatan oleh petugas kesehatan baik yang dilakukan di dalam maupun luar gedung, untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat. Edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat karena dapat membentuk pemahaman yang benar tentang penyakit, cara pencegahan, serta penanganannya. Kurangnya pengetahuan sering kali menjadi penyebab keterlambatan diagnosis dan pengobatan, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat. Melalui edukasi

yang tepat, masyarakat dapat mengenali tanda-tanda awal penyakit seperti diabetes mellitus, tuberkulosis, dan stunting, sehingga mampu mengambil tindakan preventif sebelum kondisi kesehatan memburuk.

Meskipun diabetes mellitus, tuberkulosis, dan stunting merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, khususnya di wilayah timur seperti Maluku Utara, hingga saat ini belum ditemukan data atau penelitian yang secara khusus mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tosa terhadap ketiga masalah tersebut. Padahal, pemahaman masyarakat terhadap ketiga penyakit ini sangat menentukan keberhasilan program pencegahan dan penanggulangan yang dicanangkan oleh pemerintah. Ketidaktahuan atau pemahaman yang keliru dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dini, rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, serta meningkatnya risiko penularan dan dampak jangka panjang, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia.

Ketiadaan data lokal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang penting untuk segera diisi melalui penelitian. Dengan mengetahui sejauh mana masyarakat Kelurahan Tosa memahami diabetes mellitus, tuberkulosis, dan stunting, maka intervensi kesehatan dapat dirancang secara lebih tepat sasaran dan kontekstual sesuai kebutuhan daerah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan pemahaman masyarakat Kelurahan Tosa tentang ketiga masalah kesehatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang diabetes mellitus, tuberkulosis, dan stunting baik dari aspek penyebab, gejala, pencegahan, maupun penanganannya. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dasar dalam perencanaan program edukasi kesehatan, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung upaya promotif dan preventif di tingkat kelurahan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

II. METODE PENELITIAN

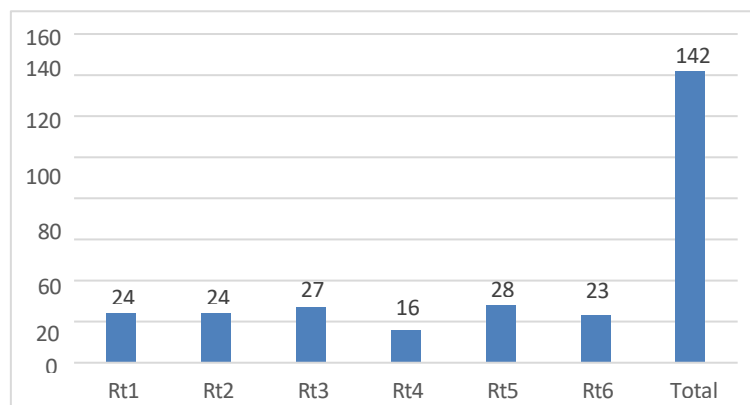
Penelitian ini merupakan penelitian epidemiologi deskriptif analitik. Rancangan penelitian menggunakan metode survey. Lokasi pengambilan data di semua lingkungan Kelurahan Tosa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang diabetes mellitus, tuberkulosis, dan stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala rumah tangga yang tercatat dalam blok

sensus di Kelurahan Tosa. Blok sensus merujuk pada unit wilayah administratif terkecil yang digunakan dalam pendataan sensus oleh Badan Pusat Statistik (BPS) atau instansi terkait. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari kantor Kelurahan Tosa jumlah kepala rumah tangga yang terdistribusi dalam blok sensus sebanyak 153 orang. Populasi ini mencakup semua kepala rumah tangga tanpa memandang karakteristik tambahan seperti umur, pekerjaan, atau status sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan exhaustive sampling, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga yang tercatat dalam blok sensus di Kelurahan Tosa sebanyak 153 orang. Pendekatan ini dipilih karena populasi yang relatif kecil dan terjangkau untuk dijangkau secara menyeluruh, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif tanpa bias sampling. Tidak ada proses pemilihan acak atau seleksi tertentu, karena setiap kepala rumah tangga yang memenuhi kriteria populasi

dimasukkan sebagai responden (bersedia dilakukan wawancara). Namun terdapat 11 orang kepala rumah tangga yang menolak dilakukan wawancara, sehingga data yang terkumpul hanya 142 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif pada variabel yang berlevel nominal dan ordinal ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan grafik disertai narasi sebagai penjelasannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran responden di Kelurahan Tosa sebanyak 142 orang. Dari grafik tersebut diketahui Kelurahan Tosa terbagi menjadi 2 (dua) lingkungan atau Rukun Warga (RW) diantaranya lingkungan 1 terdiri dari RT 1-RT 3 dan lingkungan 2 terdiri dari RT 4-RT 6. Terlihat sebaran responden tertinggi berada di RT 5 dan terendah di RT 4.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Rukun Tetangga.

Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 101 orang dengan kategori umur 19-59 tahun sebanyak 124 orang yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi SMA sebanyak 57 orang serta memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 52 orang.

Tabel 2 diketahui sebagian besar responden menjawab salah tentang definisi dari diabetes mellitus sebanyak 78 orang, gejala umum sebanyak 96 orang, kadar gula darah normal sebanyak 98 orang dan pencegahannya sebanyak 113 orang.

Tabel 3 diketahui berdasarkan pengkategorian tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah sebanyak 88 orang. Nilai *cut off poin (mean)* dari skor diabetes

mellitus adalah 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya diketahui tingkat pemahaman masyarakat masih rendah tentang diabetes mellitus sebesar 50% dari 254 responden (Arisma, Yunus, & Fanana, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah tentang diabetes mellitus terlihat dari pertanyaan tentang definisi, gejala, kadar gula normal dan cara pencegahan masih banyak responden yang menjawab salah. Sebagai salah satu masalah kesehatan yang berbahaya dan banyak ditemukan di tengah masyarakat Indonesia, diabetes mellitus juga harus mendapat penanganan sedini mungkin untuk menghindari berbagai efek yang lebih buruk di kemudian hari. Apabila sudah menderita diabetes mellitus tipe 1 jika tidak menjaga pola makan, maka dapat

berlanjut ke diabetes mellitus tipe 2. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan penanganan sedini mungkin

adalah dengan mengenal dan mengetahui berbagai gejala yang muncul pada tubuh.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N (142)	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	41	28.90
Perempuan	101	71.10
Kategori Umur		
10-18 tahun	4	2.8
19-59 tahun	124	87.3
> 60 tahun	14	9.9
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	0.7
Tidak Tamat SD	7	5.0
SD	45	31.7
SMP	6	4.2
SMA	57	40.1
Diploma	4	2.8
Sarjana	22	15,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	46	32.4
PNS/TNI/Polri	11	7.7
Pegawai swasta	9	6.3
Wiraswasta	11	7.7
Petani	52	37.0
Nelayan	1	0.7
Buruh/Ojek/Sopir	6	4.1
Sekolah/kuliah	6	4.1

Sumber : Data Primer, Februari 2025

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Diabetes Mellitus

Diabetes Mellitus	N (142)	%
Definisi tentang Diabetes Mellitus		
Benar	64	45.1
Salah	78	54.9
Gejala Umum		
Benar	46	32.4
Salah	96	67.6
Kadar Gula Darah Normal		
Benar	44	31.0
Salah	98	69.0
Pencegahan		
Benar	29	20.4
Salah	113	79.6

Sumber : Data Primer, Februari 2025

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus

Pengetahuan	N (142)	%
Tinggi	54	38.0
Rendah	88	62.0

Sumber : Data Primer, Februari 2025

Faktor risiko diabetes mellitus terbagi menjadi dua, pertama faktor risiko yang dapat diubah meliputi obesitas, kurang aktivitas fisik,

kadar kolesterol tinggi (dislipidemia), pola makan tidak sehat, hipertensi dan riwayat penyakit jantung. Faktor resiko ini dapat diubah dengan menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor kedua adalah faktor risiko yang tidak dapat diubah, seperti umur di atas 40 tahun, riwayat keluarga dengan diabetes mellitus, riwayat diabetes saat kehamilan dan berat badan lahir bayi yang kurang dari 2 kg atau lebih dari 4 kg (PERKENI, 2021).

Penyakit diabetes mellitus akan memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya biaya kesehatan yang cukup besar, oleh karena itu masyarakat dan pemerintah harus berpartisipasi dalam penanggulangan diabetes mellitus terutama masalah pencegahannya (Febriani et al., 2023). Dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lain harus berpartisipasi dalam pengendalian penyakit ini. Peran dokter umum sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan primer menjadi sangat penting dalam strategi pelayanan kesehatan bagi pasien diabetes mellitus. Dokter umum dapat dengan mudah menangani kasus diabetes mellitus mudah tanpa komplikasi, dengan bantuan masyarakat tindakan ini dapat dilakukan di setiap fasilitas layanan kesehatan (PERKENI, 2021).

Berbagai program kesehatan yang telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan pelayanan pemeriksaan kesehatan gratis didalamnya, terdapat rangkaian pemeriksaan Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti diabetes mellitus (Lestari et al., 2023). Selain itu, dengan adanya edukasi kesehatan tentang diabetes mellitus dapat memberikan pemahaman dalam upaya pencegahannya (Lestari et al., 2023). Untuk mencegah dan mendorong gaya hidup sehat, edukasi harus selalu dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan dan merupakan bagian yang sangat penting dari pengelolaan diabetes mellitus secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tosa mengenai diabetes mellitus masih tergolong rendah, yaitu sebesar 62%. Temuan ini mencerminkan masih terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap aspek penting dari penyakit diabetes, seperti faktor risiko, gejala umum serta upaya pencegahan. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat berimplikasi pada kurangnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, pola makan yang tidak sehat, minimnya aktivitas fisik, dan ketidaktahuan dalam mengenali gejala awal, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan perlunya penguatan program edukasi kesehatan yang lebih terfokus pada pencegahan dan pengendalian diabetes mellitus. Puskesmas atau dinas kesehatan setempat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, sebagai dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif seperti penyuluhan berkala di tingkat RT/RW, pelatihan kader kesehatan, serta kampanye media berbasis lokal yang mudah dipahami masyarakat. Selain

itu, pendekatan berbasis keluarga dan komunitas seperti posbindu, serta dapat menjangkau kelompok rentan seperti lansia dan ibu rumah tangga. Dengan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai diabetes, diharapkan masyarakat lebih mampu mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat serta menurunkan angka kejadian dan komplikasi diabetes di masa mendatang.

Sedangkan pada pengetahuan responden mengenai tuberkulosis, pada Tabel 4 diketahui sebagian besar responden menjawab salah tentang definisi dari tuberkulosis sebanyak 85 orang, gejala umumnya sebanyak 74 orang, cara penularannya sebanyak 77 orang dan pencegahan sebanyak 71 orang.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Tuberkulosis

Pengetahuan tentang Tuberkulosis (TB)	N (142)	%
Definisi tentang TB		
Benar	57	40.1
Salah	85	59.9
Gejala Umum		
Benar	68	47.9
Salah	74	52.1
Penularan		
Benar	65	45.8
Salah	77	54.2
Pencegahan		
Benar	71	50.0
Salah	71	50.0

Sumber : Data Primer, Februari 2025

Tabel 5 berdasarkan pengkategorian tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 79 orang. Nilai *cut off poin (mean)* dari skor tuberkulosis adalah 2.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tuberkulosis

Pengetahuan	N (142)	%
Tinggi	79	55.6
Rendah	63	44.4

Sumber : Data Primer, Februari 2025

Hasil penelitian ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat sudah memahami gejala umum dari penderita tuberkulosis, cara penularan serta pencegahannya. Saat dilakukan wawancara ditemukan salah satu responden adalah penderita tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan, namun responden

tersebut sudah memahami bagaimana cara berperilaku (selalu menggunakan masker, tidak menggunakan peralatan makan bersama dan menjalani pengobatan) yang baik agar tidak menularkan ke anggota rumah tangga lainnya.

Pengetahuan dapat mempengaruhi upaya pencegahan penularan tuberkulosis, karena jika seseorang tidak mengetahui bagaimana berperilaku yang baik tentang pencegahan penularan sehingga dapat meningkatkan resiko penularan kepada orang lain. Salah satu bentuk untuk meningkatkan pemahaman seseorang dapat dilakukan dengan adanya edukasi kesehatan. Tuberkulosis merupakan salah satu jenis penyakit menular yang ditularkan melalui udara, jika seseorang yang positif tuberkulosis dan tidak menerapkan perilaku sehat maka dapat membahayakan orang disekelilingnya. Oleh sebab itu edukasi kesehatan sangat penting untuk memberi pemahaman agar masyarakat dapat bertindak secara dini untuk mencegah agar tidak terjadinya penularan (Lestari et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tosa mengenai tuberkulosis tergolong tinggi, dengan persentase sebesar 55,6%. Capaian ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik tentang tuberkulosis, termasuk gejala umum seperti batuk berkepanjangan, cara penularan, serta pentingnya pengobatan secara tuntas. Tingginya tingkat pengetahuan ini bisa menjadi indikasi bahwa program-program edukasi dan sosialisasi yang telah dilaksanakan sebelumnya, baik oleh puskesmas, kader kesehatan, maupun lembaga lain, telah berjalan cukup efektif dalam menyampaikan informasi mengenai tuberkulosis.

Namun demikian, pengetahuan yang tinggi belum tentu sejalan dengan perubahan perilaku. Oleh karena itu, hasil ini tetap memiliki implikasi penting bagi perbaikan program kesehatan ke depan. Dinas kesehatan dan puskesmas dapat menggunakan data hasil penelitian ini, untuk mengalihkan fokus program dari penyuluhan menuju penguatan aspek perilaku, seperti mendorong deteksi dini melalui pemeriksaan dahak, kepatuhan menjalani pengobatan selama 6 bulan, serta mengurangi stigma terhadap penderita tuberkulosis. Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat, pemanfaatan media lokal, dan pendekatan berbasis komunitas perlu diperluas agar informasi yang sudah dimiliki masyarakat benar-benar diterapkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, program pengendalian tuberkulosis dapat berjalan lebih efektif,

berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Selanjutnya pengetahuan responden tentang *stunting* diketahui sebagian besar responden menjawab salah terkait dengan pertanyaan tentang definisi *stunting* sebanyak 92 orang, penyebab langsung sebanyak 90 orang, dampak dari jangka panjang terjadinya *stunting* sebanyak 119 orang dan cara pencegahannya sebanyak 106 orang.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang *Stunting*

Pengetahuan tentang <i>Stunting</i>	N (142)	%
Definisi tentang <i>Stunting</i>		
Benar	50	35.2
Salah	92	64.8
Penyebab Langsung		
Benar	52	36.6
Salah	90	63.4
Dampak Jangka Panjang		
Benar	23	16.2
Salah	119	83.8
Pencegahan		
Benar	36	25.4
Salah	106	78.6

Sumber : Data Primer, Februari 2025

Tabel 7 berdasarkan pengkategorian tingkat pengetahuan tentang *stunting* sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah sebanyak 83 orang. Nilai *cut off poin (mean)* dari skor *stunting* adalah 1.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan *Stunting*

Pengetahuan	N (142)	%
Tinggi	59	41.5
Rendah	83	58.5

Sumber : Data Primer, Februari 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah tentang *stunting*. Hal ini terlihat dari banyaknya jawaban yang salah baik itu tentang definisi, penyebab, dampak jangka panjang dan cara pencegahan *stunting*. Padahal berbagai program terkait *stunting* sudah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kesehatan dan Puskesmas yang melibatkan peran serta masyarakat sebagai penggerak di kelurahan dalam memberitahukan informasi tentang *stunting*.

Salah satu dari banyak penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan kader posyandu

tentang peran kader dalam memantau pertumbuhan balita dan memberikan layanan kepada orang tua, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang *stunting* (Hidayat, Pratiwi, & Nopiyanti, 2024). Orang tua yang tahu tentang *stunting* akan lebih aktif dalam mendeteksi sejak dini dan mencegah *stunting*. Pengetahuan orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku pencegahan *stunting*, sehingga peran orang tua sangat penting dalam menurunkan angka kejadian *stunting*. Jika orang tua tahu tentang asupan gizi anak, maka akan lebih aktif dalam mencegah *stunting*. Selain itu informasi tentang *stunting* juga dapat diberikan pada kalangan remaja sebagai bekal dalam mempersiapkan diri menjadi orangtua, sehingga para remaja sudah memahami betul bagaimana cara mencegah agar kelak anaknya tidak mengalami *stunting* (Andiani et al., 2023).

Masalah kesehatan yang bisa berdampak pada bayi dan balita seperti *stunting*, dimana kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi sejak di dalam kandungan sampai dilahirkan (1000 Hari Pertama Kehidupan) (Supriyatni et al., 2021). Selain itu juga berbagai faktor penyebab *stunting* baik secara langsung maupun tidak langsung salah satunya riwayat infeksi pada balita (Suharto et al., 2022). Untuk mengurangi angka kejadian *stunting*, terdapat dua cara yang digunakan antara lain intervensi gizi khusus untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung (Andiani et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Kelurahan Tosa tentang *stunting* tergolong tinggi, dengan persentase sebesar 58,5%. Capaian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup mengenal isu *stunting*, termasuk penyebab utamanya seperti kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan balita. Pengetahuan yang tinggi ini dapat menjadi modal penting dalam pencegahan dan pengendalian *stunting* di tingkat keluarga maupun komunitas, mengingat *stunting* merupakan masalah jangka panjang yang berdampak pada tumbuh kembang anak, kecerdasan, dan produktivitas masa depan.

Meski demikian, tingginya tingkat pengetahuan belum selalu diikuti dengan perilaku yang tepat. Oleh karena itu, implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan program intervensi yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan praktik nyata seperti pemberian ASI eksklusif, pemenuhan gizi seimbang, imunisasi lengkap,

serta pemanfaatan layanan posyandu. Program kesehatan sebaiknya lebih diarahkan pada peningkatan keterampilan ibu dalam menyediakan makanan bergizi dan mengelola pola asuh anak. Selain itu, pemanfaatan data hasil penelitian ini dapat membantu puskesmas, pemerintah kelurahan, dan kader kesehatan dalam menyusun program yang lebih terarah dan partisipatif, dengan mengoptimalkan peran keluarga dan komunitas sebagai aktor utama dalam pencegahan *stunting*.

IV. PENUTUP

Pengetahuan masyarakat tentang penyakit merupakan faktor penting dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran maupun dampak penyakit tersebut. Di Kelurahan Tosa, Kota Tidore Kepulauan, tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tiga masalah kesehatan utama—diabetes mellitus, tuberkulosis, dan *stunting*—menunjukkan variasi yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang diabetes mellitus masih tergolong rendah, yaitu sebesar 62%, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penyebab, gejala, pencegahan, dan pengelolaan penyakit tersebut. Sebaliknya, pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis berada pada kategori tinggi, sebesar 55,6%, yang menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik terhadap penyakit menular tersebut. Begitu pula dengan pengetahuan tentang *stunting*, yang juga tergolong tinggi dengan persentase sebesar 58,5%, mencerminkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi anak dan tumbuh kembang yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dilakukan peningkatan edukasi kesehatan yang mudah dipahami terkait diabetes mellitus, penguatan program deteksi dini dan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, serta pendampingan pemberian gizi dan ASI eksklusif untuk mencegah *stunting*. Evaluasi rutin terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat penting untuk memastikan efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, A., Lestari, T., & Sumiati, T. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Stunting. *Jurnal Biosainstek*, 5(2), 17–20.

- <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v5i2.1641>
- Andiani, A., Lestari, T., Supriyatni, N., & Sumiati, N. (2025). The Relationship Between Specific and Sensitive Nutrition Interventions and the Incidence of Stunting in Toddlers. *Jurnal BIOSAINSTEK*, 7(1), 1–10.
- Arisma, B. J., Yunus, M., & Fanana, E. (2017). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Resiko Penyakit Diabetes Mellitus Di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Preventia The Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 1–9.
- DeBoer, M. D., Lima, A. A., Oria, R. B., Scharf, R. J., Moore, S. R., Luna, M. A., & Guerrant, R. L. (2012). Screenshot 2022-03-14 at 19. *Nutrition Reviews*, 70(11), 642–653.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal and Child Nutrition*, 7(SUPPL. 3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Febriani, R. P., Prabowo, N. A., Putri, D. P., Setyawan, S., & Benedictus. (2023). Panduan Diabetes Bagi Pasien Dan Keluarga. In Penerbit Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/433>
- Hidayat, B. N., Pratiwi, E. A., & Nopiyanti, N. (2024). Gambaran Pengetahuan Kader dan Orang Tua tentang Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 4(1), 16–22.
- Lestari, T., Ishak, S. N., Silayar, A. S., & ... (2023). Sosialisasi tentang Diabetes Melitus Pada Masyarakat Di Kelurahan Togolobe. *Community Development Journal*, 4(2), 3488–3492. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/15383>
- Letari, T., Fatir, M., Rosita, A., Rusihan, I., Fandy, F., Wawan, S., & Nia, A. M. (2023). Khitan Massal dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis di Sesa Balbar Sofifi. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JIPMI)*, 2(3), 9–13. <https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/jipmi>
- Li, S., Nor, N. M., & Kaliappan, S. R. (2023). Long-term effects of child nutritional status on the accumulation of health human capital. *SSM - Population Health*, 24(October), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101533>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia 2021*. In PB PERKENI. www.ginasthma.org.
- Purnamasari, R. D., Sartika, R. A. D., & Sudarti, T. (2022). Current Intake and Infection Status were not Good Predictive Factors of Stunting among Children Aged 6-59 Months in Babakan Madang Sub-District, Bogor District, West Java, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(2), 41–48. <https://doi.org/10.7454/ijphn.v2i2.5387>
- Sinha, P., Davis, J., Saag, L., Wanke, C., Salgame, P., Mesick, J., Horsburgh, C. R., & Hochberg, N. S. (2019). Undernutrition and Tuberculosis: Public Health Implications. *The Journal of Infectious Diseases*, 219(9), 1356–1363. <https://doi.org/10.1093/infdis/jiy675>
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Biomedica*, 92(1), 1–12. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Suharto, Lestari, T., Sumaga, S. S., & Rama, E. La. (2022). Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Jambula. *Jurnal Serambi Sehat*, XV(3), 11–19.
- Supriyatni, N., Andiani, A., Rahayu, A., Mansyur, S., Surasno, D. M., Lestari, T., Musiana, M., & Hi Djafar, M. A. (2021). Kolaborasi Cegah Stunting Dengan Mempersiapkan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Jambula. *Jurnal Biosainstek*, 3(2), 16–19. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v3i2.735>

